

Karakteristik Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Suntik Wanita Usia Subur Di Puskesmas Amban Manokwari Papua Barat

The Effectiveness Of Techniques Of Cradle Hold And Football Hold Lowing On The Event Of Labet Milk Clothing In The Principal Mother Year 2023

Mariance Aiba ¹⁾, Eko Winarti ²⁾, Yudied Agung Mirasa ³⁾

¹⁾ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri

Corresponding Author:

marianceaiba51@gmail.com ¹⁾;

ekowinarti@unik-kediri.ac.id ²⁾;

yudiedagung@unik-kediri.ac.id ³⁾

ARTICLE HISTORY

Received [10 Mei 2023]

Revised [24 Juni 2023]

Accepted [26 Juni 2023]

Kata Kunci :

Kontrasepsi Suntik, Wanita, Usia Subur

Keywords :

Injectable Contraception, Women, Childbearing Age

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kontrasepsi hormonal jenis suntikan semakin banyak di pakai karena cara kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Namun pada penggunaan jangka panjang kontrasepsi suntik dapat menimbulkan perubahan pada lipid serum, menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, jerawat dan dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang. Tujuan : Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor apa yang mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi suntik. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Cross sectional yang memberi gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi suntik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengguna alat kontrasepsi suntik di Puskesmas Amban pada bulan Januari - April 2021 sebanyak 46 akseptor dengan menggunakan Teknik total Sampling. Analisa data menggunakan rumus Proporsi. Hasil : Faktor umur < 35 tahun sejumlah 30 (93,75 %), pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu sejumlah 22 (68,75 %), status kesehatan yang tidak mempunyai riwayat kesehatan sejumlah 19 (59,38 %), efek samping yang mengalami efek samping sejumlah 28 (87,5 %). Simpulan : Faktor yang dominan mempengaruhi ibu menggunakan KB suntik adalah faktor usia

ABSTRACT

Background: Hormonal contraceptives are the type that is more widely used because of how it works, it is effective, practical, the price is relatively cheap and practical. However, long-term use of injectable contraceptives can cause changes in serum lipids, cause vaginal dryness, decrease libido, emotional disturbances, headaches, acne and can reduce bone density. Research Objectives: To describe what factors influence mothers in choosing injectable contraception. Methods: This type of research is a descriptive study with a cross sectional approach that provides an overview of the factors that influence mothers in choosing injectable contraception. The population in this study were all users of injectable contraceptives at the Amban Health Center in January - April 2020 using the Sampling Technique. Data analysis using the Proportion formula. Results: Age factor < 35 years was 30 (93.75%), experience with past contraceptives was 22 (68.75%), health status without a medical history was 19 (59.38%), side effects experienced side effects amounted to 28 (87.5%). Conclusion: The dominant factor influencing mothers to use injectable family planning is the age factor.

PENDAHULUAN

Tahun 2015 merupakan akhir pelaksanaan MDGs dimana evaluasi Indonesia menunjukkan pencapaian target MDG 5 yang belum memuaskan. Target untuk menurunkan angka kematian ibu, memenuhi seluruh kebutuhan Keluarga Berencana (KB) dan meningkatkan angka pemakaian kontrasepsi menunjukkan kemajuan yang lambat dan cenderung tersendat dalam satu dekade terakhir. Selain itu, analisis dari indikator-indikator tersebut menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara wilayah geografis, wilayah tempat tinggal (perdesaan/perkotaan), dan indeks kekayaan (BKKBN, 2020).

Pemakaian Kontrasepsi merupakan komponen yang krusial dan mempengaruhi tingkat kelahiran di Indonesia. Berdasarkan hasil survei "Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap pemakaian

kontrasepsi pada masa pandemi COVID-19”, menggambarkan adanya peningkatan prevalensi PUS yang tidak menggunakan KB. Setelah adanya pandemi COVID-19, prevalensi PUS yang tidak menggunakan KB dari yang semula sebesar 31,8% meningkat menjadi 35,2% (BKKBN, 2020). Hal tersebut menandakan bahwa telah terjadi penurunan prevalensi pemakaian KB akibat dari adanya pandemi COVID (BKKBN, 2020.a) Dalam menghadapi wabah bencana non alam COVID-19 ini dilakukan kebijakan pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk pencegahan penularan COVID19. Kondisi ini menyebabkan dampak terhadap kelangsungan termasuk KB dan Kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2020).

Alat kontrasepsi memang sangat berguna sekali dalam program KB namun perlu diketahui bahwa tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang, jadi pemilihan kontrasepsi adalah bagaimana setiap individu harus memilih alat kontrasepsi yang cocok baginya. Berdasarkan lama, efektivitasnya kontrasepsi dapat dibagi menjadi 2 yaitu pertama metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) yang merupakan kategori ini adalah Susuk/implant, IUD, MOP dan MOW. Jenis yang kedua adalah Non metode kontrasepsi jangka Panjang (Non MKJP) kelompok ini adalah kondom, pil, suntik dan metode lain (Kusumahningrum(2009) dalam Sukaisih, 2021 Penggunaan kontrasepsi hormonal sebagai salah satu alat kontrasepsi meningkat drastis. Metode kontrasepsi yang memiliki efektifitas tinggi baik suntik yang satu bulan maupun yang tiga bulan. KB Suntik adalah salah satu pilihan alat kontrasepsi yang bisa digunakan untuk mencegah kehamilan (Sartika & Qomariah, 2020). Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini semakin banyak di pakai karena cara kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Namun pada penggunaan jangka panjang kontrasepsi suntik dapat menimbulkan perubahan pada lipid serum, menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, jerawat dan dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang (Angraeni, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Statistik Provinsi Papua Barat tahun 2020 menunjukkan bahwa pasangan usia subur di Kabupaten Manokwari sebanyak 12916, dengan jumlah akseptor KB sebesar 8677, yang terdiri dari kontrasepsi suntik berjumlah 4194, Implant 1921, Pil 1225. MOW 576, IUD 509, kondom 189, MOP 63 akseptor.

Data dari Puskesmas Amban bahwa pada tahun 2020 aseptor KB suntik telah mencapai 700 akseptor, Di Indonesia pilihan kontrasepsi lebih diarahkan pada kontrasepsi hormonal seperti suntik, Pil, dan implant dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal yaitu IUD, tubektomi dan vasektomi. I penelitian yang dilakukan oleh Bakrie, Kundre, & Bidjuni (2019) di Puskesmas Ronatana Weru Sulawesi Utara menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) masih belum.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik di Puskesmas Amban. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengguna alat kontrasepsi suntik di Puskesmas Amban pada bulan Januari - April 2020 sebanyak 46 akseptor. Pengambilan sampling menggunakan metode Purposive Sampling, besaran sampel dihitung menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 36 responden. Kriteria inklusi dalam yaitu semua akseptor KB suntik selama periode Januari- April 2020, serta bersedia terlibat dalam penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan dengan menggunakan Skala Guttman. Data dianalisis menggunakan rumus Proporsi untuk memperoleh gambaran persentasi gambaran dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik. Penerapan etika dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan inform consent yaitu sebelum dilakukan pengambilan data peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta bila bersedia responden menandatangani surat persetujuan, Anonymity tidak mencantumkan nama responden hanya menggunakan inisial. Confidentiality hanya data-data tertentu yang akan ditampilkan dalam laporan hasil penelitian.

HASIL

Umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan umur di Puskesmas Amban tahun 2020

No	Umur	F	%
1	< 20 Tahun	2	6,3
2	20-35 Tahun	28	87,4
3	>35 Tahun	2	6,3
Total	-	32	100

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan umur adalah umur < 20 tahun sebanyak 2 responden (6,3 %), umur 20-35 tahun sebanyak 28 responden (87,4 %), dan umur > 35 tahun sebanyak 2 responden (6,3 %).

Pengalaman

Tabel 2 Distribusi frekuensi gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu di Puskesmas Amban tahun 2020.

No	Pengalaman Dengan Kontrasepsi yang lalu	F	%
1	Ya	22	68,7
2	Tidak	10	31,3
	Total	32	100

Dari tabel 2. dapat dijelaskan bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu adalah yang pernah menggunakan alat kontrasepsi yang lalu sebanyak 22 responden (68,7 %), dan yang tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 10 responden (31,3 %).

Status Kesehatan

Tabel 3. Distribusi frekuensi gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan status kesehatan di Puskesmas Amban tahun 2020.

NO	Status Kesehatan	F	%
1	Ada	13	40,6
2	Tidak Ada	19	59,4
	Total	32	100

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan status kesehatan adalah yang mempunyai riwayat kesehatan sebanyak 13 responden (40,6 %), dan yang tidak mempunyai riwayat kesehatan sebanyak 19 responden (59,4 %).

Efek Samping

Tabel 4 distribusi frekuensi gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan efek samping di Puskesmas Amban tahun 2020.

No	Efek Samping	F	%
1	Ada	28	87,5
2	Tidak ada	4	12,5
	total	32	100

PEMBAHASAN

Umur

Hasil penelitian pada tabel 1. diketahui bahwa ibu yang menggunakan kontrsepsi suntik dengan umur < 20 tahun sejumlah 2 (6,3 %), 20-35 tahun sejumlah 28 (87,4 %) dan umur > 35 tahun sejumlah 2 (6,3 %).

Hartanto, 2010 menjelaskan bahwa faktor umur dapat ditentukan dalam fase-fase. Fase menunda kehamilan usia kurang 20 tahun, fase menjarangkan kehamilan usia antara 20-35 tahun, fase mengakhiri kehamilan usia antara 35 tahun lebih.

Teori lain mengatakan umur < 20 tahun alat kandungannya belum sempurna kematangan fisik, mental, dan fungsi sosial belum tercukupi untuk seorang ibu dan jika ibu hamil diusia < 20 maka akan berdampak kepada ibu dan bayinya seperti ibu akan mengalami perdarahan karena otot rahim yang masih lemah, kemungkinan keguguran/abortus, persalinan yang lama dan sulit karena kondisi janin dan panggul, kematian pada saat melahirkan yang disebabkan oleh perdarahan dan infeksi sedangkan dampak untuk bayinya yaitu Kemungkinan lahir belum cukup usia kehamilan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), cacat bawaan, dan kematian bayi. Usia > 35 tahun telah terjadi perubahan reproduksi dan jalan lahir lebih banyak dijumpai kelainan atau cenderung berakibat buruk pada

kehamilan dan persalinan dan jika ibu hamil di usia > 35 tahun maka akan berdampak pada ibu dan bayinya seperti tekanan darah tinggi, pre-eklamsia, kemungkinan mengalami keguguran, resiko lebih tinggi terkena diabetes gestasional, kemungkinan untuk hamil bayi kembar. Sedangkan untuk bayi akan beresiko lebih tinggi mengalami kelainan kromosom seperti Down Syndrome, dan dapat terjadi hambatan pertumbuhan janin dalam rahim, kematian janin dalam rahim, persalinan prematur. Usia 20-35 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak dua orang dan jarak antara kelahiran adalah 2-4 tahun ini dikenal sebagai catur warga, dan pada umur 20-35 tahun merupakan fase menjarangkan kehamilan oleh karena itu biasanya untuk ibu yang berusia 20-35 tahun masih mengharapkan untuk mempunyai anak lagi. Disamping itu umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat.

Dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori maka tidak terjadi kesenjangan dimana faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan umur yang terbanyak pada umur 20-35 tahun hal ini sejalan denganteori yang mengatakan umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat sehingga banyak ibu-ibu yang hamil dan melahirkan pada usia tersebut dan karena ibu-ibu banyak yang hamil dan melahirkan pada usia 20-35 tahun banyak pula yang mengikuti KB.

Pengalaman

Hasil penelitian pada tabel 3. diketahui bahwa, ibu yang pernah menggunakan alat kontrasepsi yang lain sebelum kontrasepsi suntik sejumlah 22 (68,7 %) sedangkan yang tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi lain sejumlah 10 orang (31,3 %). Wanita yang dahulunya pernah menggunakan salah satu jenis kontrasepsi, dia merasa nyaman dan merasa mendapat keuntungan dari kontrasepsiitu.

Maka dia pasti akan menggunakan kontrasepsi itu lagi. Hasil penelitian responden banyak yang pernah menggunakan alat kontrasepsi yang lain sebelum kontrasepsi suntik. Dari hasil wawancara pada saat penelitian banyak ibuibu yang sebelumnya menggunakan kontrasepsi pil hal ini berarti banyak ibu-ibu yang pindah ke kontrasepsi suntik disebabkan karena ibu tidak cocok dan mengatakan bahwa jika menggunakan kontrasepsi pil dia sering lupa untuk minum.

Status Kesehatan

Hasil penelitian pada tabel 4. diketahui bahwa, ibu yang mempunyai riwayat kesehatan yang merupakan indikasi kontrasepsi suntik sejumlah 13 (40,6 %) sedangkan yang tidak ada sejumlah 19 (59,4 %). Dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori maka tidak terjadi kesenjangan dimana faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan Karakteristik Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Suntik Wanita Usia Subur Di Puskesmas Amban Manokwari Papua Barat | 10 status kesehatan yang terbanyak pada ibu yang tidak mempunyai riwayat penyakit hal ini sejalan dengan teori diatas dan dari jawaban responden, banyak responden yang mengatakan tidak mempunyai riwayat penyakit yang dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik maka banyakibu-ibu yang lebih memilih untuk menggunakan kontrasepsi suntik.

Efek Samping

Hasil penelitian pada tabel 4.6 diketahui bahwa, ibu yang mengalami efek samping selama menggunakan kontrasepsi suntik sejumlah 28 (87,5%) sedangkan yang tidak ada sejumlah 4 (12,5 %) Menurut Medforth dkk (2013), Efek samping kontrasepsi suntik yaitu perdarahan tidak teratur, amenorea, penambahan berat badan, mual, sakit kepala, nyeri payudara ringan, tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus, atau infeksi virus HIV, kemungkinan terlambatnya pemulihan kesuburan setelah penghentian pemakaian.

Dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori maka terjadi kesenjangan dimana faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan efek samping yang terbanyak pada ibu yang mengalami efek samping hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa pada saat menggunakan kontrasepsi suntik banyak yang mengalami efek samping yaitu perubahan berat badan dan perubahan siklus haid tapi mereka masih tetap menggunakan kontrasepsi suntik karena efek samping yang rata-rata dialami bisa ditanggulangi dan bukan merupakan masalah yang serius.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori maka terjadi kesenjangan dimana faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik berdasarkan efek samping yang terbanyak pada ibu yang mengalami efek samping hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa pada saat menggunakan kontrasepsi suntik banyak yang mengalami efek samping yaitu perubahan berat badan dan perubahan siklus haid tapi mereka masih tetap menggunakan kontrasepsi suntik karena efek samping yang rata-rata dialami bisa ditanggulangi dan bukan merupakan masalah yang serius.

Saran

1. Jangan menggunakan KB suntik 1 bulan jika memiliki alergi terhadap obat ini, estradiol, atau medroxyproterone
2. Jangan menggunakan KB suntik 1 bulan jika Anda mengalami perdarahan vagina di luar menstruasi yang tidak diketahui penyebabnya, penyakit hati, migrain yang sering kambuh, penyakit katup jantung, atau gangguan sirkulasi darah, terutama akibat diabetes.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B. 2013. Buku Panduan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: PT Bina Pustaka, pp 7-25, 36-38, 43-45, 58, 80-81, 89, 95
- Africander, D., N. Verhoog, and J. P. Hapgood. 2011. Molecular Mechanisms of Steroid Receptor Mediated Actions by Synthetic Progestins Used in HRT and Contraception. *Steroids*: 76, pp: 636-652
- Almatsier, S. 2006. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, pp 9, 144, 150, 307
- Anggraeni, Adisty Cynthia. 2012. Asuhan Gizi: Nutritional Care Process. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Ambarwati & Sukarsih. 2012. Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Berat Badan dan Lapisan Lemak pada Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA di Polindes Mengger Karanganyar Ngawi. *Jurnal Kesehatan Vol.5 No.2*. 2012: 93-102
- Badan Pusat Statistik. 2008. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2008. Jakarta: Badan Pusat Statistik, pp. 82, 99-100
- Badan Pusat Statistik. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik, pp. 9, 11
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Barasi, M. E. 2007. Nutrition at a Glance. English: Blackwell Publishing. Terjemahan Halim, H. 2009. At a Glance Ilmu Gizi. Jakarta: Erlangga, pp. 10-11, 103

- Beksinska, L. M. and J. A. Smith, and F. Guidozzi. 2011. Weight Change and Hormonal Contraception: Fact and Fiction. *Obstet Gynecol* 6(1): 45-56
- BKKBN. 2010. Data Statistik Pengguna KB Provinsi Jawa Timur 2010. Biro Pusat Statistik Jawa Timur. www.bps.jatim.go.id. Diakses pada tanggal 14 November 2019
- BKKBN. 2012. Visi dan misi program KB
. <http://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1500>. Diakses pada tanggal : 14 November 2019
- BKKBN. 2014. Jumlah Penduduk Tahun 2010 Nasional. Diakses pada 14 November 2019. 18.20 dari bkkbn.go.id/kependudukan
- BKKBN. 2019. Data Statistik Pengguna KB Provinsi Jawa Timur Tahun 2019. Biro Pusat Statistik Jawa Timur. www.bps.jatim.go.id. Diakses pada tanggal: 28 November 2019
- Bonny AE, Ziegler J, Harvey R, Debanne S, Secic M, Cromer B. 2006. Weight Gain in Obese and Nonobese Adolescent Girls Initiating Depot Medroxyprogesterone. *Pediatric and Adolescent Medicine*. Jan; 160 (1): 261-7
- Berenson, A., M. Rahman, Yenchi. 2009. Early Weight Gain Predicting Later Weight Gain Among Depot Medroxyprogesterone Acetate User. *Obstet Gynecol*:114 (2 pt 1): 279-284
- Clark, M.K., J. S. Dillon, M. Sowers, and S. Nichols. 2005. Weight, Fat Mass, and Central Distribution of Fat Increase when Women Use Depot Medroxyprogesterone Acetate for Contraception. *International Journal of Obesity*: 29(10): 1252-1258
- Cunningham, F. G. 2005. *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC
- Cowley, M. A., R. G. Smith, S. Diano, M. Tschop, N. Pronchuk, K. L. Grove, C. J. Strasburger, M. Bidlingmayer, M. Esterman, M. L. Heiman, L. M. Gracia, E. A. Nilni, P. Mendez, M. J. Low, P. Sotonyi, J. M. Friedman,
- H. Liu, S. Pinto, W. F. Colmers, R. D. Cone, and T. L. Horvath. 2003. The Distribution and Mechanism of Action of Ghrelin in the CNS Demonstrates a Novel Hypothalamic Circuit Regulating Energy Homeostasis. *Neuron*: 37 (4): 649-661